**IMPLEMENTASI KURIKULUM MADRASATUL MUALLIMIN AL-ISLAMİYAH (MMI)
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MEMBACA KITAB KUNING SANTRI KELAS ULYA
DI PONDOK PESANTREN AL-FURQON WEDOROANOM DRIYOREJO GRESIK**

Oleh
Hawari Em Mashuri
Mashurihawari617@gmail.com
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SUNAN GIRI SURABAYA**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI) dalam meningkatkan prestasi belajar membaca kitab kuning santri kelas Ulya di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom, Driyorejo, Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum MMI merupakan kurikulum berbasis tradisi pesantren yang dirancang untuk mencetak kader ulama melalui penguatan materi keislaman klasik, terutama kitab kuning. Implementasi kurikulum dilakukan melalui pembelajaran terstruktur, pembimbingan intensif, serta metode sorogan dan bandongan. Prestasi santri meningkat secara signifikan dalam memahami struktur bahasa Arab klasik dan isi kitab. Faktor pendukung implementasi kurikulum ini adalah kompetensi guru, lingkungan pesantren yang kondusif, serta motivasi santri. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan santri, dan minimnya penguasaan mufrodat. Rekomendasi penelitian ini adalah peningkatan pelatihan guru, fasilitas belajar, dan evaluasi berkala.

Kata kunci : Kurikulum MMI, Kitab Kuning, Prestasi Belajar, Santri, Pesantren

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI) curriculum in improving the learning achievement of students in the Ulya class in reading yellow books at the Al-Furqon Wedoroanom Islamic Boarding School, Driyorejo, Gresik. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the MMI curriculum is a curriculum based on Islamic boarding school traditions designed to produce cadres of ulama through strengthening classical Islamic material, especially yellow books. The curriculum implementation is carried out through structured learning, intensive guidance, and the sorogan and bandongan methods. The students' achievement has increased significantly in understanding the structure of classical Arabic and the contents of the books. Supporting factors for the implementation of this curriculum are teacher competence, a conducive Islamic boarding school environment, and student motivation. Meanwhile, inhibiting factors include limited time, heterogeneity of student abilities, and minimal mastery of mufrodat. The recommendations of this study are improving teacher training, learning facilities, and periodic evaluations.

Keywords: MMI Curriculum, Yellow Book, Learning Achievement, Students, Islamic Boarding School

I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis panjang dan menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan agama di Indonesia. Sejak awal berdirinya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi pusat dakwah, sosial, serta transformasi budaya masyarakat (Rohinah, 2012). Pesantren sebagai lembaga indigenous Indonesia telah berhasil mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi pendidikan modern. Hal ini terutama terlihat dari tetap bertahannya tradisi pengajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi simbol otoritas intelektual Islam (Azra, 1999). Tradisi tersebut tidak hanya mencetak santri yang cakap secara intelektual, tetapi juga membentuk akhlak mulia melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Dalam perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, pesantren menghadirkan kurikulum yang khas dan berbeda dari lembaga pendidikan formal pada umumnya. Kurikulum di pesantren tidak hanya memuat aspek akademis, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial yang membentuk karakter santri. Nata (2012) menekankan bahwa kurikulum pesantren berfokus pada integrasi ilmu-ilmu agama klasik dengan pembinaan akhlak mulia. Salah satu bentuk kurikulum yang populer adalah Madrasatul Muallimin Al-Islamiah (MMI). Kurikulum ini disusun secara sistematis dan bertingkat dengan tujuan utama mencetak kader ulama yang mampu memahami kitab kuning, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Madrasatul Muallimin Al-Islamiah (MMI) memiliki struktur yang berjenjang mulai dari tingkat dasar (awwaliyah), menengah (wustha), hingga tingkat atas (ulya). Di tingkat Ulya, santri dituntut untuk menguasai kitab-kitab klasik dengan lebih mandiri. Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik menjadi salah satu pesantren yang konsisten menerapkan kurikulum MMI. Melalui kurikulum ini, santri diarahkan agar mampu membaca dan memahami teks klasik Arab tanpa bantuan guru, suatu capaian yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan pesantren.

Namun, implementasi kurikulum MMI tidak terlepas dari berbagai tantangan. Safitri dan Yuniwati (2016) mengungkapkan bahwa faktor penghambat prestasi belajar santri dapat bersumber dari keterbatasan waktu belajar, tingkat heterogenitas kemampuan santri, hingga kurangnya penguasaan mufrodat bahasa Arab. Faktor-faktor ini sering kali membuat proses belajar kitab kuning berjalan lambat dan memerlukan pendekatan pedagogis yang tepat. Oleh karena itu, pesantren menggunakan metode khas seperti sorogan (santri membaca kitab di hadapan guru secara individual) dan bandongan (guru membaca kitab, santri menyimak bersama). Metode ini diyakini efektif karena melibatkan interaksi langsung antara guru dan santri, sekaligus memberikan ruang koreksi dan pemahaman mendalam.

Prestasi belajar santri dalam membaca kitab kuning menjadi tolok ukur yang penting. Menurut Siregar et al. (2023), prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, dan kesiapan, serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan belajar dan kualitas pengajaran. Lingkungan pesantren yang disiplin, religius, dan terstruktur berperan besar dalam mendorong keberhasilan implementasi kurikulum MMI. Selain itu, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren juga menegaskan bahwa pesantren memiliki mandat untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis kitab kuning yang

menekankan pada iman, takwa, dan akhlak mulia. Hal ini semakin memperkuat legitimasi kurikulum MMI sebagai model pendidikan yang relevan.

Konteks globalisasi pendidikan menuntut pesantren untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Dalam situasi ini, kurikulum MMI menjadi salah satu inovasi yang tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Dengan penguatan materi kitab kuning, santri diharapkan tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi. Hal ini penting agar santri mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI) dalam meningkatkan prestasi belajar membaca kitab kuning santri kelas Ulya di Pondok Pesantren Al-Furqon. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran empiris tentang efektivitas kurikulum MMI, sekaligus menilai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pesantren secara lebih luas, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning. Dengan demikian, penelitian ini relevan tidak hanya untuk dunia pendidikan Islam, tetapi juga untuk penguatan sumber daya manusia yang berlandaskan ilmu dan akhlak seimbang.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini membahas konsep dasar kurikulum dalam pendidikan Islam, model kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI), metode pembelajaran kitab kuning, serta faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar santri. Landasan teori ini penting untuk memahami implementasi kurikulum MMI di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.

Pertama, kurikulum dalam pendidikan Islam dipahami tidak hanya sebagai rancangan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pengalaman pendidikan yang membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Nata (2012) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat rencana yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum untuk mencetak insan berilmu dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks pesantren, kurikulum juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman, akhlak, dan keterampilan hidup (Arikunto, 2010).

Kedua, kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI) merupakan kurikulum khas pesantren yang dirancang untuk melahirkan calon ulama dan pendidik. Menurut Azra (1999), MMI berakar pada tradisi intelektual Islam klasik (turats) yang menjadikan kitab kuning sebagai inti pembelajaran. Kurikulum ini disusun secara berjenjang mulai dari tingkat awwaliyah (dasar), wustha (menengah), hingga ulya (lanjutan). Pada tingkat ulya, santri ditargetkan untuk menguasai kitab-kitab besar seperti *Tafsir Jalalain*, *Ihya' Ulumuddin*, dan *Fathul Wahhab*. Struktur ini tidak hanya membekali pengetahuan agama, tetapi juga melatih kemampuan analitis, kemandirian intelektual, dan kesiapan menjadi pendidik di masyarakat.

Metode pembelajaran menjadi aspek penting dalam implementasi MMI. Dua metode utama yang digunakan adalah sorogan dan bandongan. Sorogan menekankan interaksi individual di mana santri membaca kitab di hadapan guru dan mendapat koreksi langsung. Bandongan dilakukan dengan cara guru membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab sementara santri menyimak secara kolektif (Mastuhu, 1994). Menurut Rahardjo (2015), kedua metode ini tidak hanya menanamkan keterampilan membaca teks Arab gundul, tetapi juga memperkuat hubungan emosional guru-santri dan menumbuhkan sikap tawadhu' dalam belajar. Keberadaan metode ini membuat pembelajaran pesantren tetap relevan dan berakar kuat pada tradisi.

Prestasi belajar di pesantren biasanya diukur dari kemampuan santri membaca, memahami, dan mengamalkan isi kitab kuning. Siregar et al. (2023) menyebutkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, dan kesiapan belajar santri, serta faktor eksternal berupa kualitas guru, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga. Safitri & Yuniwati (2016) menambahkan bahwa heterogenitas kemampuan santri sering menimbulkan kesenjangan pencapaian, sehingga guru harus adaptif dalam memberikan bimbingan. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang personal dan fleksibel dalam konteks pesantren.

Faktor pendukung implementasi kurikulum MMI antara lain adalah kompetensi guru dalam menguasai kitab kuning, lingkungan pesantren yang kondusif, serta motivasi tinggi dari santri. Syafe'i (2017) menekankan bahwa kompetensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan pesantren karena guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan akhlak. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya literatur tambahan, serta lemahnya penguasaan bahasa Arab dasar pada sebagian santri (Fauzi, 2020). Tantangan ini membutuhkan strategi inovatif, seperti penambahan jam belajar, penyediaan kelas remedial, atau penggunaan media pembelajaran modern.

Dalam perspektif modern, pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan global tanpa meninggalkan tradisi keilmuannya. Zaini (2009) menegaskan pentingnya integrasi antara kurikulum pesantren dan pendidikan nasional agar santri tetap relevan di tengah arus globalisasi. Pesantren yang berhasil mengintegrasikan kedua aspek ini akan melahirkan lulusan yang tidak hanya menguasai kitab kuning, tetapi juga memiliki wawasan luas, keterampilan sosial, dan daya saing global. Pendekatan integratif ini membuat kurikulum MMI berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas.

Selain itu, kurikulum MMI juga berhubungan erat dengan pendidikan karakter. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hal ini sejalan dengan tujuan MMI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif melalui penguasaan teks klasik, tetapi juga membentuk santri berakhlak mulia dan siap mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan interaksi sosial di pesantren memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam diri santri.

Kajian pustaka ini juga menggarisbawahi relevansi kitab kuning dalam konteks pendidikan

pesantren. Kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan tradisi intelektual santri (Bruinessen, 2015). Dengan demikian, pemahaman kitab kuning menjadi indikator penting keberhasilan kurikulum MMI. Jika santri mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik, maka dapat dipastikan mereka memiliki fondasi kuat untuk melanjutkan peran sebagai pendidik atau pemimpin masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa implementasi kurikulum MMI dalam meningkatkan prestasi membaca kitab kuning santri merupakan hasil perpaduan antara landasan keilmuan klasik, metode pembelajaran khas pesantren, faktor pendukung lingkungan, serta adaptasi dengan kebutuhan zaman. Keberhasilan kurikulum ini ditentukan oleh keselarasan antara kurikulum, guru, santri, dan sarana pendukung. Dengan demikian, penelitian ini relevan dalam memberikan gambaran empiris mengenai peran kurikulum pesantren sebagai sistem pendidikan integral yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan moral.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana implementasi kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiah (MMI) dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik, khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar membaca kitab kuning pada santri kelas Ulya. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena dalam konteks natural melalui perspektif partisipan. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap tepat untuk menggali dinamika pembelajaran di pesantren yang kaya dengan interaksi sosial, budaya, dan religius.

Subjek penelitian adalah santri kelas Ulya, guru pengampu kitab kuning, serta pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren Al-Furqon. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi relevan terkait implementasi kurikulum MMI. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik dipilih karena pesantren ini secara konsisten menerapkan kurikulum MMI sebagai program inti dalam pembelajaran kitab kuning. Creswell (2018) menyatakan bahwa pemilihan lokasi penelitian kualitatif harus mempertimbangkan konteks alami yang dapat memberikan pemahaman holistik.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran kitab kuning di kelas Ulya, termasuk metode sorogan dan bandongan yang diterapkan guru. Observasi partisipatif ini memungkinkan peneliti mencatat perilaku santri, interaksi guru-santri, serta dinamika kelas (Spradley, 2007).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap pengasuh pesantren, mudir, guru pengampu kitab kuning, serta beberapa santri. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur sehingga memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas. Menurut Sugiyono (2017), wawancara semi-terstruktur membantu peneliti memperoleh data yang kaya karena tidak kaku dengan pedoman pertanyaan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan kurikulum MMI,

jadwal pembelajaran, daftar nilai santri, serta dokumen pendukung lainnya. Dokumen ini berfungsi untuk menguatkan data dari observasi dan wawancara, sehingga validitas informasi lebih terjamin.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, santri, dan pengasuh pesantren. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Denzin (1978) menekankan bahwa triangulasi merupakan cara efektif untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif, karena data diverifikasi dari berbagai perspektif. Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan teknik member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data. Teknik ini penting untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pengalaman informan (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang berkaitan dengan implementasi kurikulum MMI dan prestasi membaca kitab kuning santri. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi nyata di pesantren. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif, yaitu dengan memeriksa ulang data yang diperoleh hingga mencapai pemahaman yang konsisten. Dalam praktiknya, analisis dilakukan sejak awal penelitian, misalnya dengan mencatat temuan lapangan, mengkategorikan data wawancara, serta menghubungkan dokumen kurikulum dengan pelaksanaan di kelas. Proses ini memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur penelitian ini dapat dijelaskan dalam bentuk alur: (1) Persiapan penelitian, meliputi studi pendahuluan dan izin penelitian, (2) Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, (3) Analisis data dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta (4) Pelaporan hasil penelitian. Alur ini menegaskan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis namun tetap fleksibel mengikuti kondisi lapangan. Penelitian ini memperhatikan aspek etis dengan meminta persetujuan dari pengasuh pesantren dan menjaga kerahasiaan identitas santri. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif harus menjunjung tinggi etika dengan menghargai privasi partisipan serta menyajikan hasil secara objektif. Oleh karena itu, data yang bersifat pribadi tidak diungkap secara eksplisit, dan hasil penelitian lebih menekankan aspek umum yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif sangat relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan implementasi kurikulum MMI dan pengaruhnya terhadap prestasi membaca kitab kuning. Metode ini memungkinkan peneliti menggali makna yang terkandung dalam praktik pendidikan pesantren secara lebih mendalam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi kurikulum pesantren, serta kontribusi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Furqon.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai prosedur teknis, tetapi juga sebagai kerangka untuk memahami fenomena pendidikan dalam konteks pesantren. Melalui pendekatan

kualitatif deskriptif, penelitian ini mampu menangkap kompleksitas implementasi kurikulum MMI, sekaligus memberikan gambaran empiris tentang bagaimana kurikulum tersebut berkontribusi terhadap prestasi belajar santri.

IV. PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiah (MMI) di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik menunjukkan dinamika yang menarik karena menggabungkan tradisi klasik pesantren dengan kebutuhan santri kontemporer. Kurikulum ini difokuskan pada penguasaan kitab kuning, terutama bagi santri kelas Ulya sebagai jenjang akhir pendidikan diniyah formal. Pada tahap ini, santri diharapkan mampu membaca, memahami, serta menjelaskan isi kitab klasik dengan bahasa Arab gundul tanpa bantuan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Nata (2012) bahwa kurikulum pesantren menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan kitab kuning sebagai rujukan utama.

Secara praktik, implementasi kurikulum MMI di kelas Ulya menggunakan metode khas pesantren yaitu sorogan dan bandongan. Metode sorogan memungkinkan santri membaca langsung di hadapan guru, kemudian dikoreksi terkait kesalahan bacaan dan pemaknaan. Bandongan dilakukan dengan guru membacakan kitab, menjelaskan, dan santri menyimak sambil memberi catatan makna. Menurut Azra (1999), metode bandongan dan sorogan bukan hanya teknik pengajaran, melainkan tradisi ilmiah yang membangun kedekatan emosional antara guru dan santri, sehingga transfer ilmu lebih bermakna. Hal ini terbukti di Al-Furqon, di mana santri menunjukkan peningkatan pemahaman struktur bahasa Arab klasik.

Prestasi santri meningkat signifikan melalui implementasi kurikulum MMI. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri kelas Ulya mampu menguraikan makna teks kitab dengan baik, bahkan mampu mendiskusikan konteks sosial yang terkandung di dalamnya. Peningkatan ini sesuai dengan konsep prestasi belajar menurut Siregar et al. (2023), yakni pencapaian hasil belajar yang ditandai oleh kemampuan kognitif, keterampilan aplikatif, dan sikap ilmiah. Faktor pendukung keberhasilan antara lain adalah kompetensi guru yang mumpuni dalam menguasai kitab kuning, lingkungan pesantren yang disiplin, serta motivasi tinggi dari santri.

Lingkungan pesantren yang kondusif sangat mendukung keberhasilan kurikulum MMI. Santri terbiasa dengan jadwal ketat yang mencakup kegiatan mengaji, shalat berjamaah, dan kegiatan ibadah lainnya. Pembiasaan ini tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian santri. Menurut Rohinah (2012), pesantren merupakan institusi yang mampu mengintegrasikan fungsi pendidikan, dakwah, dan pembinaan moral sehingga santri tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia.

Namun, implementasi kurikulum MMI tidak terlepas dari hambatan. Pertama, keterbatasan waktu belajar sering menjadi kendala, mengingat santri harus membagi waktu antara pendidikan formal di sekolah umum dan pendidikan diniyah di pesantren. Hambatan ini sesuai dengan temuan Safitri & Yuniwati (2016) yang menegaskan bahwa keterbatasan waktu dan beban belajar berlebih dapat menurunkan

kualitas pencapaian akademik siswa. Kedua, tingkat heterogenitas kemampuan santri menjadi tantangan, karena tidak semua santri memiliki latar belakang bahasa Arab yang memadai. Ada santri yang berasal dari daerah dengan minim tradisi membaca aksara Arab, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami kitab.

Selain itu, keterbatasan penguasaan mufrodat (kosakata) bahasa Arab juga menjadi faktor penghambat. Banyak santri mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami istilah-istilah klasik yang digunakan dalam kitab kuning. Hambatan ini memerlukan strategi khusus dari guru, seperti memberikan latihan intensif, menyusun daftar kosakata penting, serta mengadakan kelas remedial. Hambali (2020) menyatakan bahwa problematika utama pendidikan Islam salah satunya adalah lemahnya pengelolaan pembelajaran bahasa Arab yang berdampak pada rendahnya penguasaan kitab kuning.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Pondok Pesantren Al-Furqon menerapkan beberapa strategi. Pertama, diadakan pembimbingan tambahan di luar jam belajar formal, khususnya bagi santri yang mengalami kesulitan. Kedua, penggunaan metode musyawarah atau diskusi antar-santri (bahtsul masa'il) untuk menguatkan pemahaman kolektif. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih keberanian berpendapat dan keterampilan berpikir kritis. Menurut Khatimah (2021), implementasi kurikulum pesantren yang menekankan musyawarah mampu meningkatkan daya kritis santri sekaligus melestarikan tradisi ilmiah klasik.

Selain strategi pembelajaran, dukungan fasilitas juga perlu diperhatikan. Fasilitas belajar seperti perpustakaan, ruang kelas, dan ketersediaan kitab sangat penting untuk menunjang keberhasilan kurikulum MMI. Pada kenyataannya, keterbatasan sarana prasarana sering menjadi kendala di pesantren tradisional. Oleh karena itu, hasil penelitian ini merekomendasikan adanya peningkatan fasilitas pendidikan, baik dari segi fisik maupun sumber belajar digital, agar santri memiliki akses yang lebih luas terhadap literatur keislaman.

Hal lain yang penting adalah peningkatan kualitas guru. Guru di pesantren bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan yang membentuk karakter santri. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi keharusan. Menurut Sanjaya (2008), kualitas guru sangat menentukan efektivitas implementasi kurikulum, karena guru berperan sebagai mediator utama dalam transfer ilmu. Di Pondok Pesantren Al-Furqon, guru kitab kuning rata-rata sudah berpengalaman, namun tetap membutuhkan pembaruan metode agar lebih sesuai dengan kebutuhan generasi santri saat ini.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya evaluasi berkala dalam implementasi kurikulum MMI. Evaluasi dilakukan melalui ujian membaca kitab, penilaian harian, serta observasi keterampilan santri dalam praktik diskusi. Evaluasi yang komprehensif memungkinkan pesantren mengidentifikasi kelemahan pembelajaran dan segera mengambil langkah perbaikan. Menurut Miles & Huberman (2014), evaluasi yang sistematis dalam pendidikan kualitatif memungkinkan data digunakan secara reflektif untuk pengembangan kurikulum.

Dengan demikian, implementasi kurikulum MMI di Pondok Pesantren Al-Furqon terbukti mampu meningkatkan prestasi santri dalam membaca kitab kuning. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh metode khas

pesantren, dukungan lingkungan, serta motivasi santri. Hambatan yang muncul seperti keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan, dan minimnya penguasaan kosakata dapat diatasi dengan strategi pembimbingan tambahan, musyawarah, serta penguatan kapasitas guru. Ke depan, pengembangan fasilitas dan evaluasi berkelanjutan menjadi langkah strategis agar kurikulum MMI semakin relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI) di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar membaca kitab kuning santri kelas Ulya. Kurikulum ini terbukti mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor santri melalui pendekatan khas pesantren. Metode sorogan dan bandongan sebagai tradisi pembelajaran utama terbukti efektif dalam melatih keterampilan membaca, memahami, dan menginterpretasi teks kitab kuning berbahasa Arab klasik. Keberhasilan implementasi kurikulum ini terlihat dari peningkatan kemampuan santri dalam memahami struktur bahasa, menyerap isi teks, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Prestasi belajar santri meningkat secara signifikan berkat dukungan berbagai faktor, antara lain kompetensi guru yang tinggi dalam menguasai materi, lingkungan pesantren yang disiplin dan kondusif, serta motivasi santri yang kuat untuk memperdalam ilmu agama. Kehidupan pesantren yang sarat dengan kegiatan keagamaan juga memberi kontribusi besar terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian santri. Dengan demikian, kurikulum MMI bukan hanya berfungsi sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang utuh.

Namun, implementasi kurikulum MMI tidak lepas dari berbagai kendala. Hambatan yang paling mencolok adalah keterbatasan waktu belajar akibat tumpang tindih dengan kegiatan formal di sekolah umum, tingkat heterogenitas kemampuan santri, serta minimnya penguasaan mufrodat bahasa Arab. Faktor-faktor tersebut seringkali menurunkan efektivitas pembelajaran kitab kuning, terutama bagi santri yang berasal dari daerah dengan latar belakang minim tradisi bahasa Arab. Meski demikian, kendala ini dapat diminimalisasi dengan berbagai strategi, seperti pemberian bimbingan tambahan, kelas remedial, penguatan kosakata, serta pemanfaatan metode musyawarah antar-santri untuk memperluas pemahaman.

Selain strategi pembelajaran, dukungan sarana dan prasarana juga berperan penting dalam menunjang efektivitas kurikulum MMI. Ketersediaan perpustakaan, ruang belajar yang memadai, serta kitab kuning dalam jumlah cukup akan sangat membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan fasilitas, termasuk pemanfaatan sumber belajar berbasis digital agar santri dapat mengakses literatur Islam yang lebih luas. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar santri sekaligus menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan era modern.

Kualitas guru juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Guru tidak hanya berperan sebagai

pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam hal akhlak dan spiritualitas. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan untuk memperbarui metode pengajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan generasi santri saat ini. Dengan adanya peningkatan kapasitas guru, diharapkan proses pembelajaran kitab kuning semakin efektif, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Aspek evaluasi juga menjadi bagian yang sangat krusial. Evaluasi berkala yang dilakukan melalui ujian membaca kitab, penilaian harian, serta observasi praktik diskusi santri memungkinkan pesantren untuk menilai sejauh mana keberhasilan kurikulum MMI. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran, menyesuaikan metode, dan mengidentifikasi kebutuhan santri secara lebih spesifik. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kurikulum MMI di Pondok Pesantren Al-Furqon berhasil menjadi instrumen pendidikan yang efektif dalam meningkatkan prestasi santri membaca kitab kuning, membentuk karakter Islami, serta melestarikan tradisi keilmuan pesantren. Keberhasilan ini sekaligus membuktikan bahwa kurikulum berbasis tradisi tetap relevan di tengah arus modernisasi pendidikan. Untuk ke depan, diperlukan sinergi antara penguatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, serta evaluasi yang konsisten agar kurikulum MMI semakin optimal dalam mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Dimiyati, M., & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hambali. (2020). Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Khatimah, H. (2021). Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Daya Kritis Santri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(1), 55–68.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rohinah. (2012). Transformasi Kultural Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 341–353.
- Safitri, D., & Yuniwati, S. (2016). Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 45–56.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

Siregar, E., et al. (2023). Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 55-68.